

ANALISIS KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA VLOG CHANNEL YOUTUBE UENO FAMILY JAPAN

Lia Safira¹, Joko Purwanto²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: liaasafira2022@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode yang terjadi dalam vlog channel YouTube Ueno Family Japan, dengan menyoroti aspek sosiolinguistik dan faktor sosial budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa. Jenis studi yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik, dengan fokus pada analisis percakapan dan konteks budaya yang melatarbelakangi komunikasi mereka dalam video tersebut. Data diperoleh melalui observasi langsung dan pencatatan percakapan antara Mama Mega dan Ritsuki yang menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa daerah, bahasa asing, maupun kombinasi kode secara alami selama berkomunikasi. Untuk memastikan kevalidan data, dilakukan triangulasi dengan teori sosiolinguistik dan analisis konteks budaya yang relevan. Proses analisis mencakup interpretasi simbol, hubungan sebab-akibat yang dibangun melalui ekspresi dan gerakan, serta fungsi ikon dan indeks yang muncul dalam percakapan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan campur kode berlangsung secara spontan dan alami, sebagai bagian dari adaptasi budaya serta lingkungan bilingual yang mereka jalani di Jepang. Penggunaan bahasa Jawa, Inggris, dan Jepang secara bersamaan menegaskan identitas budaya mereka sekaligus memperkaya makna emosional dan simbolis yang ingin disampaikan. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan keunikan dalam praktik berbahasa, tetapi juga mencerminkan keberagaman budaya yang ada dalam keluarga tersebut di tengah arus globalisasi dan perkembangan media digital. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa praktik campur kode yang diterapkan bukan sekadar bentuk komunikasi sehari-hari, melainkan juga sebagai cerminan dari identitas budaya dan strategi untuk memperkuat ikatan emosional di dalam keluarga multibudaya tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik terkait dinamika penggunaan bahasa dalam konteks keluarga dan media digital, serta memahami pengaruh sosial dan budaya terhadap praktik linguistik dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Campur kode, Bilingualisme keluarga, Pengaruh budaya dan media sosial.

ABSTRACT

This study aims to investigate the phenomenon of code-mixing in the Ueno Family Japan YouTube vlog channel,

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

focusing on sociolinguistic aspects and the socio-cultural factors that influence language use. The study is qualitative and descriptive, using an anthropolinguistic approach, with an emphasis on conversation analysis and the cultural context underlying communication in their videos. Data were collected through direct observation and recording of conversations between Mama Mega and Ritsuki, which revealed the natural incorporation of regional languages, foreign languages, or code-mixed combinations during communication. To ensure data validity, triangulation was performed using sociolinguistic theory and relevant cultural context analysis. The analysis process included interpreting symbols, examining cause-and-effect relationships expressed through gestures and expressions, and assessing the roles of icons and indices present in their conversations. The results show that the use of code-switching occurs spontaneously and naturally, as part of cultural adaptation as well as the bilingual environment they experience in Japan. The simultaneous use of Javanese, English, and Japanese affirms their cultural identity while enriching the emotional and symbolic meanings they wish to convey. This phenomenon not only demonstrates uniqueness in language practices but also reflects the cultural diversity within the family amidst globalization and the development of digital media. The conclusion of this study emphasizes that the code-switching practice implemented is not merely a form of everyday communication, but also a reflection of cultural identity and a strategy to strengthen emotional bonds within the multicultural family. These findings are expected to enrich sociolinguistic research related to the dynamics of language use in family and digital media contexts, as well as to understand the social and cultural influences on linguistic practices in modern life.

Keywords: Code-mixing, Family bilingualism, Influence of culture and social media.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai inti dari interaksi sosial di setiap komunitas, tanpa memandang tempat dan waktu (Gaftar dan Horesh, 2020). Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam masyarakat, baik secara verbal maupun tertulis. Penggunaan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia bisa menyampaikan emosi, ide, tujuan, dan hal-hal lainnya (Ramzan et al. , 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, kita kadang bertukar komunikasi dengan individu yang berbicara bahasa berbeda dan perbedaan ini mungkin menjadi hambatan dalam proses komunikasi di masyarakat. Komunikasi di suatu komunitas merupakan aspek yang sangat penting dan fundamental dalam menyampaikan maksud atau tujuan (Müller et al. , 2020). Komunikasi berkembang pesat di dalam masyarakat berkat adanya berbagai bahasa. Para pengguna bahasa perlu memiliki kemampuan yang baik dalam memahami elemen-elemen bahasa dalam berbagai konteks, serta kompetensi budaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Terdapat tiga kategori dalam penguasaan bahasa: 1) monolingual, 2) bilingual, dan 3) multilingual (Mulyani et al. , 2023). Monolingual adalah individu yang hanya bisa berbicara dalam satu bahasa (Md Zolkapli et al. , 2022). Bilingual adalah individu yang dapat berkomunikasi dalam dua bahasa

(Smolak et al. , 2020). Multilingual adalah individu yang mampu berbicara lebih dari dua bahasa (Hayati et al. , 2024; Tran dan Thanh, 2023).

Banyak orang di dunia secara rutin menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan mereka (Myeni dan Sibiyi, 2021). Di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, terdapat kelompok masyarakat yang memanfaatkan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas sehari-hari, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Untuk memperluas komunikasi, masyarakat saat ini lebih cenderung meningkatkan keterampilan dalam menggunakan dan memahami bahasa lain (Dewaele dan Botes, 2020). Campur kode adalah kondisi di mana dua atau lebih bahasa digabungkan dalam satu percakapan (Domokos dan Deganutti, 2021; Vinansih et al. , 2020). Di Indonesia, beberapa individu sering kali menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan juga bahasa Inggris. Masyarakat Indonesia menggabungkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Keadaan ini terjadi karena individu tersebut mampu menjaga perhatian dan telah terbiasa dengan berbagai struktur tata bahasa yang berbeda. Situasi ini juga menjadi salah satu alasan munculnya campur kode (Amin, 2022; Giguere dan Hoff, 2020).

Maluleke (2020) menjelaskan campur kode sebagai istilah yang merujuk pada penggunaan satu atau lebih bahasa untuk memindahkan unit linguistik secara konsisten dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan dengan adanya campuran bahasa tersebut menciptakan sebuah kode interaksi bahasa yang terbatas atau tidak terbatas. Campur kode terjadi ketika para penutur menggabungkan kedua bahasa secara bersamaan saat mereka berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu kalimat (Canagarajah, 2020). Ini berarti, para penutur hanya mengubah beberapa elemen pencampuran kode yang melibatkan penggabungan dua bahasa tanpa mengubah topik pembicaraan. Percakapan berlangsung dengan lancar tanpa adanya perubahan topik atau bergabung dengan partisipan lainnya. Salah satu tanda campur kode yang muncul dalam konteks informal disebabkan oleh kebiasaan penuturnya sendiri (Huang et al. , 2020). Dalam suasana santai, banyak orang cenderung mencampurkan bahasa yang mereka gunakan. Penelitian ini akan mengkaji campur kode, khususnya bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan, yaitu campur kode keluar (external code mixing). Selain itu, penyebab campur kode dalam penelitian ini dikarenakan oleh keterbatasan dalam penggunaan kode serta pemilihan istilah yang lebih populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber informasi yang dipergunakan dalam studi ini adalah vlog dari channel YouTube Ueno Family Japan yang berjudul “Bikin Siomay Homemade!? Di Jepang Bakulan Siomay Warung Megalodon”. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui percakapan yang memiliki elemen campuran kode. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan menonton video hingga selesai. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan metode simak catat, yang mencakup langkah-langkah: 1) menyimak percakapan yang dilakukan oleh Mama Mega dan Ritsuki dalam video berjudul Bikin Siomay Homemade!? Di Jepang Bakulan Siomay Warung Megalodon di kanal YouTube-nya; 2) menyajikan data; 3) mencatat informasi yang mengandung campuran kode dalam percakapan tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif, yang meliputi langkah-langkah: menyajikan data dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Menurut Juariah et al (2020), ada tiga tipe campur kode. Pertama, campur kode hibrida (Hybrid Code Mixing) merupakan tipe di mana pembicara secara tidak sadar menyisipkan bahasa asing ke dalam bahasa lokal yang digunakan saat berbicara. Kedua, campur kode ke dalam (Inner Code Mixing) menggambarkan kondisi di mana pembicara tanpa sengaja menyertakan variasi bahasa daerah yang berasal dari negara yang sama selama berkomunikasi. Terakhir, campur kode ke luar (Outer Code Mixing) terjadi ketika pembicara tanpa sadar menambahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang dipakai dalam percakapan.

1. Campur Kode Hibrida (Hybrid Code Mixing)

Menurut Juariah et al. (2020), campur kode hibrida terjadi ketika penutur tanpa sadar menggabungkan dua bahasa berbeda, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam satu tuturan, sehingga kedua bahasa tersebut berpadu membentuk gaya tutur baru. Dalam video Mama Mega dan Ritsuki, campur kode hibrida banyak muncul antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

a. Mama Mega : “Heeh, makanya jangan mojak.”

Kata heeh berasal dari bahasa Jawa yang berarti “iya”. Kata ini disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia untuk menegaskan persetujuan atau respon informal. Penyisipan ini memperlihatkan bahwa penutur terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam konteks sehari-hari.

b. Mama Mega : “Sek bes, ora sedeng panggone kita tumpuk sini.”

Kalimat ini mengandung campuran bahasa Indonesia dan Jawa: ora sedeng panggone berarti “tidak pas tempatnya.” Penutur menggunakan bahasa Jawa di tengah kalimat Indonesia untuk menegaskan makna dengan nuansa yang lebih ekspresif dan akrab.

c. Mama Mega : “Wis rak sah kata Pak Bambang gak usah rak sah kako.”

Kata wis (sudah) dan rak sah (tidak usah) menunjukkan pengaruh bahasa Jawa yang sangat kuat. Penutur memadukan struktur Indonesia dengan partikel khas daerah. Ini menggambarkan spontanitas berbicara dalam lingkungan bilingual.

d. Mama Mega : “Remukne tahuku iki.”

Dalam kalimat ini, remukne (hancurkan), tahuku (tahuku), dan iki (ini) adalah kosakata Jawa yang disisipkan dalam kalimat Indonesia. Mama Mega menggunakan bentuk ini untuk mengekspresikan perintah ringan kepada anaknya secara lebih hangat dan alami.

2. Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)

Campur kode ke dalam menurut Juariah et al. (2020) terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang masih satu rumpun dengan bahasa utama – misalnya penyisipan bahasa daerah (Jawa, Sunda, Betawi) dalam bahasa Indonesia. Dalam teks video ini, bentuk ke dalam tampak jelas karena Mama Mega sering beralih ke bahasa Jawa untuk menambah ekspresi dan kehangatan.

a. “Heeh, ladanya kebanyakan tadi.”

Kata heeh lagi-lagi menjadi contoh sederhana, menunjukkan setuju atau “iya” dalam bahasa Jawa. Penggunaan ini bukan hanya penegasan, tetapi juga ekspresi emosional – seolah menambah nuansa keakraban antara ibu dan anak.

b. “Makanya jangan mojak.”

Kata mojak di sini berasal dari bahasa Jawa, yang artinya “menyendiri di pojok.” Dalam konteks ini, Mama Mega menegur anaknya dengan bahasa yang terasa lembut dan informal. Kata itu digunakan untuk memperjelas makna dalam nada yang lebih akrab daripada bentuk formal bahasa Indonesia.

c. “Sek bes, ora sedeng panggone kita tumpuk sini.”

Ungkapan ora sedeng panggone dalam bahasa Jawa menggantikan bentuk “tidak pas tempatnya.” Penggunaan ini memperlihatkan bahwa penutur tidak bermaksud mengganti bahasa, tetapi menyesuaikan gaya tutur agar lebih hidup dan alami.

d. “Wis rak sah kako.”

Kata wis (sudah) dan rak sah (tidak usah) memperkuat fungsi pragmatik bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Dengan menambahkan kata Jawa tersebut, Mama Mega menampilkan kebiasaan khas penutur dwibahasa yang berganti kode tanpa disadari.

3. Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Campur kode ke luar adalah bentuk pencampuran bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Juariah et al. (2020) menjelaskan bahwa hal ini terjadi saat penutur tidak sadar menyisipkan kata atau frasa dari bahasa luar, seperti Inggris, Jepang, atau lainnya. Dalam video Mama Mega dan Ritsuki, hal ini sangat sering terjadi karena mereka tinggal di Jepang dan terpapar lingkungan multilingual.

a. “Hari ini adik gak gakko (sekolah) karena adik lagi takai (sakit).”

Kata gakko dan takai berasal dari bahasa Jepang. Mama Mega mencampurkan bahasa Jepang untuk menggambarkan aktivitas dan kondisi yang erat dengan kehidupan mereka di Jepang. Ini bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan lingkungan sosial-budaya tempat mereka tinggal.

b. “Eh, atode (nanti) dong.”

Penggunaan kata Jepang atode di tengah kalimat Indonesia menggambarkan campur kode ke luar yang alami. Penutur tidak mengganti seluruh kalimat dengan bahasa asing, melainkan hanya menyisipkan satu kata yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan tuturnya.

c. “Kita cobain dulu ya, itadakimas.”

Kata itadakimas adalah ekspresi bahasa Jepang yang biasa diucapkan sebelum makan. Mama Mega memakainya dalam percakapan Indonesia, bukan sekadar sebagai selingan, tapi juga sebagai bentuk adaptasi budaya Jepang yang sudah melekat dalam kehidupannya.

d. “Warung Megalodon, ready, subscribe, like, dan komen.”

Pada bagian akhir video, penggunaan kata bahasa Inggris seperti ready, subscribe, like, dan komen memperlihatkan pengaruh media sosial global. Ini menunjukkan campur kode ke luar yang didorong oleh faktor modernisasi dan komunikasi lintas budaya di platform digital.

SIMPULAN DAN KESAN

Dari hasil kajian terhadap vlog channel YouTube Ueno Family Japan, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode berlangsung secara alami dan merupakan bagian penting dari interaksi mereka sebagai keluarga yang tinggal di Jepang. Penggunaan unsur bahasa Jepang, Inggris, serta bahasa daerah seperti Jawa di tengah percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa mereka mempraktikkan komunikasi secara bilingual dan bahkan multilingual tanpa harus secara sengaja mengubah gaya bahasa mereka. Fenomena ini tidak hanya sekadar sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya yang mereka jalani, tetapi juga sebagai ekspresi kedekatan emosional dan identitas budaya yang kuat. Penggunaan bahasa daerah sebagai simbol kehangatan dan kekeluargaan, serta pengaruh media sosial dan globalisasi dalam penyisipan kata berbahasa asing seperti Inggris dan Jepang, menguatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas personal dan sosial mereka. Secara keseluruhan, keberadaan campur kode ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi jembatan yang mempererat hubungan antar anggota keluarga sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya lokal dalam konteks modern yang serba digital dan global.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dianjurkan agar para pendidik, peneliti, dan penggiat bahasa lebih memanfaatkan fenomena ini sebagai peluang untuk memperkenalkan keberagaman bahasa dan budaya kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang akrab dengan platform digital seperti YouTube. Pendekatan yang bersifat alami dan tidak memaksa dalam menggunakan campur kode dapat dijadikan contoh sebagai strategi komunikasi yang efektif dan memperkaya wawasan budaya sekaligus menjaga keaslian identitas linguistik seseorang. Selain itu, media digital harus dijadikan wadah yang mampu mempromosikan keragaman bahasa dan budaya secara luas, sekaligus menjadi media edukasi yang menyenangkan dan relevan di era globalisasi ini. Dukungan terhadap pelestarian bahasa daerah dan budaya lokal perlu terus dikembangkan melalui berbagai platform digital agar warisan budaya tersebut tetap hidup, relevan, dan mampu bersaing di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Dengan demikian, keberagaman bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga dan komunitas, dapat menjadi kekayaan budaya yang terus dipertahankan dan dikembangkan untuk masa depan yang lebih inklusif dan harmonious.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2022). Relasi Sosial dalam AlQur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30-47.
- Canagarajah, S. (2020). Transnational Work, Translingual Practices, and Interactional Sociolinguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 24(5), 555-573. <https://doi.org/10.1111/josl.12440>
- Dewaele, J. M., & Botes, E. (2020). Does Multilingualism Shape Personality? An Exploratory Investigation. *International Journal of Bilingualism*, 24(4), 811-823. <https://doi.org/10.1177/1367006919888581>
- Domokos, J., & Deganutti, M. (2021). Four Major Literary CodeSwitching Strategies in Hungarian Literature. Decoding Monolingualism. *Hungarian Studies Yearbook*, 3(1), 43-63. <https://doi.org/10.2478/hsy-2021-0004>
- Gafter, R. J., & Horesh, U. (2020). Two Languages, One Variable? Pharyngeal Realizations among Arabic-Hebrew Bilinguals. *Journal of Sociolinguistics*, 24(3), 369-387. <https://doi.org/10.1111/josl.12373>
- Giguere, D., & Hoff, E. (2020). Home Language and Societal Language Skills in Second-Generation Bilingual Adults. *International Journal of Bilingualism*, 24(5-6), 1071-1087. <https://doi.org/10.1177/1367006920932221>
- Hayati, H. A., Hamidah, J., & Noviana, D. P. (2024). Variasi Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam Kegiatan Budaya Mawarung Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 151-164.
- Huang, B. H., Chang, Y. H. S., Zhi, M., & Niu, L. (2020). The Effect of Input on Bilingual Adolescents' LongTerm Language Outcomes in a Foreign Language Instruction Context. *International Journal of Bilingualism*, 24(1), 8-25. <https://doi.org/10.1177/1367006918768311>
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(3), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i3.5264>
- Maluleke, M. J., Klu, E. K., & Demana, V. N. (2020). The Impact of Using Code Alternation in Teaching Life Science to English First Additional Language Learners in South African Schools. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(6), 175- 183. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2020-0122>
- Md Zolkapli, R. B., Mohamad, H. A., Mohaini, M. L., Wahab, N. H. A., & Nath, P. R. (2022). Code-Switching and Code-Mixing in the Practice of Judgement Writing in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1365- 1382. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.23>
- Müller, L. M., Howard, K., Wilson, E., Gibson, J., & Katsos, N. (2020). Bilingualism in the Family and Child Well-Being: A Scoping Review. *International Journal of Bilingualism*, 24(5-6), 1049-1070. <https://doi.org/10.1177/1367006920920939>
- Mulyani, R., Yusuf, M., Pujiono, M., Aswani, A., & Dahlan, Z. (2023). Code Choices in Marriage Discourse Preach: A Sociolinguistic Analysis. *World Journal of English Language*, 13(2), 450-454. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n2p450>
- Myeni, B. D., & Sibiya, N. (2021). CodeSwitching in Contemporary isiZulu Performance Poetry. *Literator*, 42(1), 1-8. <https://doi.org/10.4102/LIT.V42I1.1747>
- Ramzan, M., Aziz, A., & Ghaffar, M. (2021). A Study of Code-Mixing and Code-Switching (Urdu and Punjabi) in Children's Early Speech. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 869-881. <https://doi.org/10.52462/jlls.60>
- Roro Zahro, S. (2023). Menganalisis Alih
- Tran, D. T., & Thanh, N. Đ. (2023). CodeSwitching in Communication by Male and Female English-Majored Students: A Case Study at Two Selected Universities in Binh Duong Province. *World Journal of English Language*, 13(7), 43-56. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p43>